

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN IMAJINASI TERHADAP KETERAMPILAN BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI

Azhari

Mahasiswa PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh
ari8373@yahoo.com

ABSTRAK

Keterampilan berbahasa seorang anak harus diarahkan dan bina sejak usia anak dini, kemampuan berbahasa seseorang menunjukkan kecerdasannya dalam mengungkapkan kata-kata dan kalimat-kalimat tersentu secara teratur dan tepat. Kemampuan bercerita anak dipengaruhi oleh kemampuan dasar imajinasi anak tersebut, setiap anak memiliki kemampuan imajinasi yang bervariasi, maka secara psikologis guru harus mampu membina dan mengembangkan kemampuan dasar imajinasi anak agar dapat mencerdaskan anak tersebut dalam berpikir dan menuangkan imajinasinya ke dalam hal-hal yang positif. Melalui tulisan ini ingin diungkapkan bagaimana peran guru dalam mengembangkan imajinasi anak dalam bercerita, dan bagaimana peran guru untuk mengasah kemampuan anak dalam bercerita. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan imajinasi anak, mengasah kemampuan anak agar mampu bercerita melalui imajinasi yang ada, penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini. Guru dapat menggunakan metode yang disesuaikan dengan media yang diterapkan, dalam menembangkan imajinasi anak untuk bercerita guru dapat menggunakan media visual berupa gambar dan media audio visual berupa film kartun yang bernuansa Islami.

Kata Kunci : Guru, Imajinasi, Keterampilan Bercerita

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar sesama, mulai dari kanak-kanak sampai dengan orang dewasa. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Keterampilan berbahasa seseorang harus dibina sejak masa kanak-kanak, imajinasi anak mesti diarahkan semasa kecil sehingga dalam perkembangannya fase-fase kehidupannya menjadi pengguna bahasa yang

baik dan tepat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.¹

Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat mengembangkan kemampuan berpikir anak, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga ide-ide yang disampaikan pencerita dapat dipahami secara baik oleh orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa seorang anak dapat diperoleh di mana saja. Baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah. Kehidupan sehari-hari seorang anak selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara dan bercerita. Namun pada kenyataannya pembelajaran bercerita di sekolah-sekolah khususnya anak usia dini belum maksimal, sehingga keterampilan anak dalam bercerita pun masih sangat rendah.

Hal ini jika tidak diperhatikan secara serius dapat menghambat perkembangan kemampuan imajinasi bagi dunia kanak-kanak, dimana

¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 22

kegiatan bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain. Pelaksanaan bercerita dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita sehingga perlu dibina secara baik dan tepat oleh seorang guru mulai dari tingkat kanak-kanak.

Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Keterampilan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat anak menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tutur bahasa yang menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, hal-hal yang unik dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Seorang guru pada tingkat sekolah kanak-kanak semestinya mengetahui bagaimana menggunakan media dan alat peraga untuk mengasah kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka, perlu kiranya kita ungkapkan bagaimana peran guru dalam mengembangkan imajinasi anak dalam bercerita, dan bagaimana peran guru untuk mengasah kemampuan anak dalam bercerita. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut menarik bagi penulis untuk mengkaji secara teoritis dalam tulisan ini dengan mengangkat judul “ *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi Terhadap Keterampilan Bercerita pada Anak Usia Dini*”

B. PEMBAHASAN

a. Kemampuan Imajinasi Anak

Mengajar merupakan kegiatan membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, serta cara berfikir. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Seorang guru harus mampu menyesuaikan dengan semua kondisi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk memahami kondisi peserta didik dalam berbagai hal, kondisi fisik, psikologis, kecerdasan dasar, dan tingkat imajinasi anak. Karena itu, jika semua hal tersebut dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka konsep pembelajaran “ bagaimana membelajarkan peserta didik “ bukan pada apa yang dipelajari peserta didik akan mudah dicapai oleh seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Pada tahap perkembangan anak usia dini, tahapan perkembangan peserta didik termasuk pada kategori pra-operasional yaitu umur antara 2-7 tahun. Dimana pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih sangat terbatas, peserta didik suka meniru perilaku orang lain khususnya orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang-orang tersebut merespons terhadap perilaku, keadaan, dan kejadian yang ada disekitarnya, sehingga iapun mulai mampu mengungkapkan dan mengexpresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif. Maka kecerdasan bahasa pada saat dan kondisi tersebut mulai berkembang pada anak, dimana kecerdasan bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan.²

Kegiatan bermain, membaca, menulis, berbicara pada masa kanak-kanak dimulai dari bentuk yang utuh, anak dihadapkan pada bentuk utuh dan diberi kesempatan untuk memprediksi makna, lalu menyeleksi, mengkonfirmasi dan mengoreksi sendiri ketika mereka melakukan semua kegiatan dan itulah

² Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

bentuk pemaknaan yang ditampilkan oleh anak dalam memahami setiap tindakan.³ Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan menggunakan imajinasi anak dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya, dengan cara memaknai segala tindakan sesuai dengan apa yang dilihat dan diterimanya di lingkungan sekitar. Maka kemampuan ini dapat diciptakan dan dipengaruhi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan mereka, antaranya orang tua, guru, teman sekelas, dan juga keadaan lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan berimajinasi pada seorang anak biasanya akan dituangkan atau diungkapkan dalam bentuk tindakan nyata atau melalui ungkapan kata-kata meskipun kadang kala anak tersebut belum dapat memahami makna yang sebenarnya. Sebagai contoh, anak-anak yang sering menonton film kartun Islami, mereka dapat melihat secara tepat dan kebanyakan anak-anak akan meniru serta mempraktikkan apa yang dilihatnya dalam film tersebut, bahkan ada yang mampu mengungkapkan kembali kisah cerita dari film tersebut, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa imajinasi anak akan ikut terbawa dengan keadaan dan pengaruh yang diterimanya dalam kesehariannya, artinya respon anak terhadap lingkungan sebagai bentuk interaksi anak, mempengaruhi kemampuan imajinatif mereka dalam mengungkapkan kata-kata atau bercerita.

b. Peran guru terhadap perkembangan imajinasi anak

Guru menjadi motivator utama dalam segala hal, salah satunya, guru harus menjadi perancang dan pengarah untuk berkembangnya imajinasi anak-anak dari potensi imajinatif dasar yang dimiliki oleh seorang anak. Imajinasi merupakan alat bantu pikiran yang berfungsi untuk memahami atau menyusun sebuah idea tau konsep, dengan demikian imajinasi punya daya dorong sendiri, kemampuan imajinasi untuk memeperkuat tampilan fakta di dalam sastra atau sebuah gambar, maupun sesuatu yang difikirkan oleh

³ Taqdiraatul Musfirah, *Menumbuhkembangkan Baca-tulis anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 59

seseorang. Representasi faktual merupakan alat imajinasi dalam mengembangkan pemikiran tertentu.⁴

Kemampuan imajinasi pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, namun memiliki kemampuan yang berbeda, seorang anak memiliki kemampuan dasar untuk berinspirasi dengan baik, jika anak tersebut sudah dibiasakan atau dilatih dengan tepat, maka kemampuan berimajinatif seorang anak akan terlihat dari cara berbicara anak tersebut, tetapi kadang kala ada anak yang tidak suka berbicara padahal dia punya imajinasi yang kuat untuk mengungkapkan sesuatu, maka guru secara psikologis perlu memperhatikan dan mempelajari karakteristik anak, agar guru dapat mengenal dengan baik tipe-tipe yang dimiliki oleh seorang anak, Sehingga guru mampu masuk ke dunia anak dan dengan mudah baginya untuk mengenal dan membangkitkan imajinasi anak.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan ; pendidik merupakan tenaga tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka jika kita merujuk kepada tugas dan fungsi profesionalnya, guru sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi yang beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir *divergen* yaitu proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian. Dan proses berfikir *konvergen*, yaitu proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat.⁵ Maka bagaimana seharusnya seorang guru pada tingkat pendidikan kanak-kanak dapat menggunakan kedua proses berfikir tersebut agar mampu membangkitkan semangat belajar dan mengembangkann imajinasi anak didiknya, dalam hal ini guru dapat

⁴ Setiawan santana, K, *Menulis ilmiah: metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 25

⁵ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan...*,25

menggunakan pendekatan-pendekatan khusus dalam proese pembelajaran diantaranya:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkratifitas,
2. Memberi suasan aman dan bebas secara psikologis,
3. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif,
4. Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif. ⁶

Semua pendekatan tersebut, akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasanya secara optimal, suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahaan otak peserta didik secara seimbang, memerhatikan keunikan tipa individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal, selanjutnya guru dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal, termasuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak secara terarah dan optimal.

Penggunaan metode dalam pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam mengembakan imajinsi anak, kemampuan berimajinasi dapat diarahkan oleh seorang guru dan akan menjadi cara berfikir anak yang sistematis jika metode yang digunakan guru sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Untuk memabantu mengasah kemampuan bercerita anak, guru dapat memilih metode yang relevan dengan situasi dan kondisi tempat mereka bertugas, salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode global (*ganze method*), dan meode pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak untuk berfikir,bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan, pembiasaan di nilai sangat efektif dipergunakan pada peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki kemampuan rekaman ingatan yang kuat

⁶ *Ibid.*, 26

dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷

Metode global (*ganze method*) yaitu guru dapat mengarahkan anak belajar membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Melalui metode ini, anak dapat berimajinasi dan sangat membantu kecerdasannya.⁸ Contohnya, ketika anak bermain, menggambar, membaca buku, minta anak menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri, atau ketika melihat gambar, mintalah anak untuk mengungkapkan dengan kalimatnya sendiri meski dalam kalimat yang sederhana dari apa yang diamati anak melalui gambar tersebut, sehingga informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama, dan melalui metode ini anak juga akan terlatih berpikir kreatif dan berinisiatif dengan demikian kemampuan berimajinasi anak akan terarah dan terstruktur dari apa yang diarahkan oleh seorang guru.

c. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, pikiran serta perasaan kepada orang lain secara individu atau kelompok melalui lisan. Bercerita tergolong salah satu aktivitas kehidupan manusia yang sangat penting, dimana, dengan bercerita akan terjadi komunikasi antara sesama untuk menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan tertentu serta mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional.

Pembelajaran bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan anak didik dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, anak didik harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

⁸ Anggani Sudomo, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta; Grasindo, 2000), 12

kegiatan. Bercerita adalah menuturkan kata-kata, menyusun kalimat-kalimat untuk memberikan pemahaman kepada orang lain, bercerita merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Kemampuan menyampaikan rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh, atau kemampuan mengungkapkan apa yang dilahat alamai oleh indra seseorang. Tokoh dalam cerita tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan.

Dalam bercirita setidaknya ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan diantaranya; para tokoh dengan karakternya masing-masing, latar tempat terjadinya peristiwa, alur atau jalan cerita, tema atau amanat cerita. Bercerita menuntut kemampuan mengingat unsur cerita, menggunakan bahasa yang baik secara improvisasi, peragakan adegan, menyelipkan humor yang segar, menghayati, serta menyampaikan amanat sebagai tujuan utama dalam cerita tersebut.

Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan msyarakat sejak dulu sampai sekarang. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami diri sendiri maupun orang lain.⁹Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan anak didik secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita.

Seseorang pencerita perlu menguasai keterampilan dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus mampu mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah:

1. Narasi (pemaparan cerita),
2. Dialog (percakapan para tokoh),

⁹ Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2003), 44

3. Ekspresi (terutama mimik muka),
4. Visualisasi gerak / peragaan (*acting*),
5. Ilustrasi suara, suara lazim dan suara tidak lazim (suara asli, suara besar dan kecil, suara hewan, suara kendaraan),
6. Media atau alat peraga,
7. Teknik ilustrasi yang lain (musik, permainan, lagu).

Kalau diamati dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan orang yang bercerita. Namun tidak semua orang dalam bercerita itu memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik didalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan detail yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sesuai dengan keinginan dari orang yang mengemukakan cerita.

d. Peran guru untuk mengasah kemampuan bercerita anak

Teknologi pendidikan yang berkembang di lingkungan pendidikan di Negara kita hari ini adalah teknologi yang berorientasi pada kemampuan, maknanya; pendidikan berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada taraf tertentu, seorang guru dituntut penguasaan terhadap berbagai kemampuan tidak hanya dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam bidang teknologi.

Kemampuan profesional seorang guru di tuntutan untuk dapat menggunakan teknologi, agar menjadi guru kreatif dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sekedar menjalankan tugas rutinitas yang secara teknis sudah diatur menurut ketentuan-ketentuan yang ada, seperti perumusan tujuan pengajaran, teknik penyusunan satuan pelajaran dan teknik evaluasi, tetapi juga tergantung kepada wawasan kependidikan yang dimilikinya, dimana wawasan

kependidikan tersebut pada hakikatnya menuju cara seorang guru melihat dirinya sendiri dan tugas-tugasnya.¹⁰ Di mana melihat dirinya adalah melihat bagaimana posisinya sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik, dan melihat tugas-tugasnya yaitu menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam mengemban amanah profesionalnya sebagai pengajar dan pendidik.

Proses belajar-mengajar yang baik adalah jika anak dapat berinteraksi dengan pendidik secara aktif dan dalam proses pembelajaran kreatif. Maka pendidik harus mampu menciptakan situasi yang nyaman, membangkitkan semangat belajar, dan anak antusias dalam belajar dengan memberikan metode pengajaran yang tepat dan memahami tipe-tipe anak dalam menerima pelajaran. Jika tipe belajar anak lebih aktif melalui alat pendengarannya atau auditif, maka anak diajarkan dengan mendengarkan kaset yang diselingi dengan menunjukkan gambarnya atau demonstrasi, atau dapat juga dengan memutar video agar anak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi.¹¹ Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan bercerita anak, guru dapat memilih berbagai media pembelajaran, dimana dengan memahami tipe-tipe belajar anak pada tingkat usia dini, guru akan mampu mengembangkan imajinasi anak untuk bercerita melalui media pembelajaran. Media apabila dipahami secara garis besar dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi anak didik dalam upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, lingkungan sekolah merupakan media. Namun secara khusus, media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau

¹⁰ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 24

¹¹ Rudi susilana, *Media Pembelajaran, hakikat, pengembangan, dan penilaian* (Bandung: Wacana Prima), 27

elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹²

Dalam suatu proses belajar-mengajar, dua unsur yang juga sangat perlu diperhatikan adalah metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan, pemilihan salah satu metode mengajar tentunya akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, maka salah satu fungsi media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh seorang guru. Merujuk kepada keterampilan bercerita anak, sebagaimana telah penulis uraikan diatas, bahwa salah satu metode yang tepat digunakan adalah metode global (*ganze method*), maka kesuaian media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak, media yang tepat digunakan adalah media visual, dan audio visual.

Media visual merupakan jalur penyampaian pesan atau informasi secara teknis dan kreatif, dimana media visual menampilkan gambar, grafik dan tata letaknya jelas, sehingga penyampaian pesan dari seorang guru kepada anak didik menjadi lebih tepat. Media berbasis visual memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran, melalui media ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan peserta didik.¹³ Bagi anak usia dini penggunaan media visual dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar yang tinggi serta akan memudahkan guru dalam mengarahkan kemampuan imajinasi anak dalam berfikir dan bercerita, selain itu, media visual dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata dalam lingkungan anak didik khususnya lingkungan pendidikan anak usia dini. Jika seorang guru pada tingkat sekolah anak usia dini, mampu merancang dan menggunakan media visual dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar akan lebih menarik, efektif dan efisien.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2009),.3

¹³ *Ibid.*,.91

Memilih media visual pada tingkat anak usia dini sangatlah tepat, karena peserta didik khususnya anak-anak mereka masih berfikir secara konkrit, semua yang di sampaikan oleh seorang guru harus mereka buktikan sendiri dengan indra mereka. Media visual merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang di buat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan.

Dalam mempergunakan media visual berupa gambar, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan guru, diantaranya, seorang guru pada tahap perencanaan, memilih gambar yang lebih dekat dengan kehidupan anak, artinya gambar yang rancang oleh guru atau yang disajikan oleh guru benar-banar dapat ditelaah oleh anak didik khususnya anak usia dini, hal ini dengan memperhatikan kesesuaian antara gambar dengan kehidupan nyata anak. Sebagai pedoman dasar, penulis mencoba menghadirkan salah satu contoh yang dapat dikembangkan oleh seorang guru dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini dalam bercerita melalui media visual seperti pada gambar berikut ini:



Gambar, 1: Keluargaku

Melalui gambar tersebut, guru dapat mengembangkan imajinasi anak untuk bercerita tentang keluarga mereka masing-masing, guru dapat mengarahkan pada masing-masing anak untuk menceritakan tentang kehidupan pribadi anak dengan berbagai kondisi. Mulai dari nama ibu, ayah, kakak dan adik, serta jumlah keluarga. Masing-masing anak akan menceritakan sesuai dengan kehidupan nyata mereka dalam keluarga. Jika seorang anak memanggil ibunya sebagai ummi, maka anak tersebut secara otomatis akan menceritakan kepada guru dan di hadapan teman-temannya, nama ummi saya, mereka tidak akan mengungkapkan nama ibu saya, karena dalam kesehariannya sapaan ibu bagi anak tersebut adalah ummi. dan begitu seterusnya anak akan mengisahkan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak tersebut.

Tidak hanya sebatas itu, bagi anak yang memiliki imajinasi yang tinggi akan dapat dilihat oleh seorang guru, dia akan mampu menceritakan apa pekerjaan ibu dan ayah, bahkan lebih dari itu, maka pada kondisi anak yang demikian guru sebaiknya jangan menghalangi anak untuk tidak menceritakan apa yang tidak diceritakan temannya, namun sebaiknya guru membiarkan anak bercerita dan berekspresi sesuai dengan keinginannya jika anak tersebut selesali guru mengajak anak-anak yang lain untuk memberikan tepuk tangan yang meriah sebagai penghargaan atas kemampuan anak tersebut dalam berimajinasi yang dituangkan dalam cerita. dan begitu seterusnya anak akan mengisahkan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak tersebut.

Penggunaan media visual berupa gambar dapat juga digunakan untuk menguraikan cerita secara bersambung dimana guru dapat menggunakan berbagai gambar yang saling keterkaitan. Melalui gambar yang memiliki hubungan antara satu dengan gambar berikutnya, guru dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk melanjutkan cerita yang telah diungkapkan oleh temannya pada gambar sebelumnya. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan imajinasi anak dalam menyambungkan cerita antara satu anak

dengan anak yang lain meski kadang kala akan muncul cerita yang berbeda. Contohnya seperti pada gambar berikut;

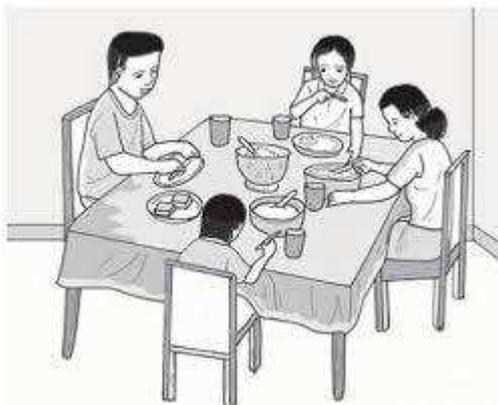
1. Keluargaku



2. Belajar Bersama Orang



3. Makan Pagi Bersama



4. Belajar di Sekolah



Gambar, 2: Contoh media visual

berupa gambar yang saling berkaitan

Pada gambar diatas merupakan media visual berupa gambar yang saling berkaitan antara gambar 1, gambar 2, gambar 3 dan gambar 4. Dimana dalam gambar pertama melukiskan gambaran keluarga, kemudian pada gambar kedua belajar bersama dalam keluarga, makan pagi bersama dan

belajar di sekolah. Suasana yang ditunjukkan dalam media tersebut dapat mengembangkan ketepatan dan kecepatan daya imajinasi anak didik dalam mengungkapkan kata-kata, kalimat hingga dapat menguraikan dalam bentuk cerita sederhana.

Guru selaku motivator, maka dalam mengasah kemampuan bercerita anak, sangat dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan imajinasi mereka untuk bercerita sesama teman secara bersambungan. Teknik pengajaran bercerita melalui media gambar ini, akan mampu mengasah kemampuan imajinasi anak secara tajam dan mengungkapkan dalam kegiatan bercerita, serta mengajarkan bagaimana kekompakan anak dalam bekerja sama dengan teman dalam satu group pembelajaran.

Selain media visual guru juga dapat menggunakan media audio visual. Media audio visual adalah media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, contohnya rekaman video, berbagai jenis dan ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Penggunaan media ini dalam pembelajaran dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur media yaitu audio dan juga visual. Video, sebagai media audio visual dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, cerita) maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional.¹⁴

Pada pendidikan anak usia dini guru dapat mengembangkan imajinasi dasar anak melalui media audio visual dengan menggunakan media elektronik seperti televisi atau infocus untuk menampilkan gambar dan suara, dewasa ini banyak beredar film kartun yang banyak disukai anak, film kartun bernuansi islami dapat dipilih oleh guru untuk menjadi bahan pembelajaran sekaligus menanamkan nilai religius pada dunia anak – anak.

¹⁴ Arief S.Sadiman, *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Grasindo Persada,2008), 74

Guru dalam menggunakan media ini, dituntut untuk lebih selektif dalam memilih bahan ajar berupa video, kemampuan melihat dan mendengar pada anak dengan cepat dapat direkam dalam memori otak mereka, sehingga memudahkan bagi guru mengembangkan kemampuan anak untuk bercerta, bercerta dengan media ini, mengasah kemampuan anak untuk mengungkapkan kembali apa yang di alami anak selama preoses pembelajaran dengan menggunakan media audio visaul tersebut, masing-masing anak akan memiliki kemampuan yang berbeda, anak yang imajinasinya kuat akan dapat dilihat oleh guru dengan adanya tambahan cerita yang kadang kala tidak ada sama sekali dalam sajian media audio visual yang telah di papar guru, namum anak berusaha untuk menceriatakan suana baru berupa hal -hal yang mirip atau mendekati dengan apa yang tunjukkan guru dalam media tersebut.

Maka pada kondisi demikian guru jangan menegur anak tersebut untuk mengulangi kisah yang harus serupa dengan isi media yang telah dipaparkan guru. Namum bagaimana guru dapat mengarahkan kemampuan tersebut menjadi suatu cerita baru bagi anak.

C. KESIMPULAN

Guru merupakan motivator bagi peserta didiknya, pada pendidikan anak usia dini guru memiliki berbagai peran yang harus dikuasi dan mampu untuk diterapkn dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan imajinasi anak, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan psikologi, sehingga dapat mengenal karakter anak didiknya dan memudahkan baginya untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak tersebut melalui pemilihan metode pengajaran dan teknik -teknik tertentu yang sesuai dengan sifat anak-anak, sehingga dalam melatih imajinasi dasar anak untuk di ungkapkan dalam bentuk cerita lisan dapat diaplikasi dengan baik dalam proses pempaekajaran.

Kemampuan bercerita anak dapat dikembangkan oleh guru melalui penggunaan media pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan media visual berupa gambar dan media audio visual yang berupa film kartun yang bernuansa islami, dimana gambar dan video tersebut, dipilih oleh guru dan disesuaikan dengan kehidupan keseharian anak, yang kemudian anak-anak mengikuti aba-aba dari gurunya untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk cerita lisan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- _____. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2009
- B. Uno, Hamzah, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Gulo, W *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Sadiman, Arief S *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: Grasindo Persada, 2008
- Santana, K, Setiawan *Menulis ilmiah: metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Sudomo, Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan, (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Grasindo, 2000
- Susilana, Rudi *Media Pembelajaran, hakikat, pengembangan, dan penilaian* Bandung: Wacana Prima
- Tarigan, Djago *Teknik Pengajaran Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2003
- Musfirah, Taqdiraatul, *Menumbuhkembangkan Baca-tulis anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009